

PENGENALAN KARAKTER UNTUK ANAK USIA DINI MELALUI CERITA RAKYAT BUDAYA LOKAL

Martha Christianti, M.Pd, Nur Cholimah, M.Pd
PGPAUD UNY

Email: marthachristianti@yahoo.com, nurcholimah_halim@yahoo.co.id

Phone: +6281804739769, +628122960785

ABSTRAK

Cerita rakyat berbasis budaya lokal memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terkait dengan pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemampuan anak dalam mengenal karakter yang ditanamkan melalui cerita rakyat budaya lokal dan bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana pada anak usia dini.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian preeksperimen atau eksperimen semu. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pedagogia. Teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mengamati perilaku yang terkait dengan pengenalan anak terhadap karakter yang sudah ditanamkan melalui cerita rakyat. Adapun beberapa cerita rakyat dari Yogyakarta yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kali Gajah Wong, Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan indikator pengenalan karakter rata-rata anak sejumlah 26 persen. Adapun langkah yang harus dilakukan pendidik dalam mengembangkan cerita rakyat dalam pembelajaran anak usia dini untuk mengenalkan karakter adalah dengan; 1) melakukan identifikasi terhadap karakter yang harus dikenalkan sesuai dengan kebutuhan anak, 2) merancang instrumen untuk mengukur karakter, 3) memilih cerita rakyat yang sesuai dengan karakter yang ingin dikembangkan, 4) melakukan modifikasi terhadap cerita rakyat agar sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir anak, 5) membuat visualisasi (ilustrasi) cerita agar lebih menarik dan mudah untuk dipahami, dan 6) melaksanakan kegiatan bercerita dengan berbagai kegiatan eksplorasi sebagai bentuk peneguhan terhadap nilai-nilai karakter tersebut.

Kata kunci: *pendidikan karakter, cerita rakyat, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya. Kecintaan dan pengabdian terhadap bangsa terkikis karena pengaruh dari gaya hidup luar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kunci untuk mengantisipasi masalah ini. Karakter bangsa dapat dibentuk melalui peningkatan sumber daya manusia. Kemajuan bangsa terletak pada karakter bangsa tersebut. Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang lebih baik.

Erikson dalam Papalia, dkk (2008: 370) dan Brewer (2007: 20) mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak. Dengan demikian, pendidikan karakter berpotensi untuk dibentuk sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi (Jalongo: 2007: 77). Hal ini yang menyebabkan anak mampu menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dengan sangat luar biasa. Lingkungan yang diserap dapat positif atau negatif. Jika anak berada dalam lingkungan yang positif maka anak terbentuk positif demikian pula sebaliknya. Untuk itu anak harus dibiasakan untuk berada dalam lingkungan yang positif sehingga menghasilkan kebiasaan yang positif.

Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua akan mendidik anak sesuai dengan bagaimana orang tua mendapat didikan dari orang tuanya terdahulu. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satu cara untuk melestarikan budaya tersebut adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Begitu banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidik lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri untuk bercerita. Hal ini terjadi karena kurang tersedia media baca dari budaya lokal itu sendiri. Salah satu penerbit buku sangat produktif untuk menerjemahkan buku anak dari Barat dalam bahasa Indonesia dengan pandangan untuk membentuk budaya gemar membaca. Buku-buku tersebut misalnya wanita berkerudung merah, cinderela, putri aurora, si cantik dan monster (*beauty and the beast*), goldilock dan tiga beruang, pinokio, dan lain sebagainya yang mengandung sangat sedikit nilai moral yang dapat membentuk karakter bangsa.

Beberapa penelitian yang mendukung pentingnya cerita rakyat ini untuk anak usia dini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Chasanah dkk (2008: 45). Penelitian pragmatik sastra ini mengkaji satu cerita rakyat yang mengandung pesan moral cukup banyak dan dapat dikembangkan untuk anak usia dini. Peneliti menyarankan untuk melakukan telaah lebih dalam pada cerita-cerita rakyat yang masih ada secara lisan sebagai bentuk pelestarian terhadap cerita rakyat, mengingat kandungan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya dapat diturunkan pada generasi seterusnya.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Piaget, Kohlberg dalam Musfiroh (2008: 66) juga menunjukkan bahwa cerita berperan dalam pembentukan moral. Piaget pada tahun 1965 mengukur perkembangan moral anak dengan menggunakan cerita. Cara yang dilakukan adalah dengan menyimak pertimbangan moral anak setelah mendengar cerita. Kohlberg juga demikian, yaitu mengukur moral dengan cara yang sama yaitu menggunakan cerita. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada waktu itu adalah dengan moral *judgement interview*.

Penelitian ini dibatasi pada anak usia 4-6 tahun yaitu anak yang berada pada jenjang pendidikan prasekolah jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak. Sampel penelitian mengambil sekolah dengan kriteria sekolah yang menggunakan model pembelajaran berbasis budaya lokal yaitu TK Pedagogia, Yogyakarta. Cerita rakyat budaya lokal adalah cerita-cerita rakyat yang ada di Yogyakarta. Pengenalan karakter mengacu pada 15 pengembangan karakter sesuai dengan suplemen kurikulum berdasarkan PP No. 58 dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pengenalan karakter di sekolah tersebut.

TK Pedagogia telah merintis penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal. TK tersebut mengangkat kearifan budaya lokal Yogyakarta sebagai cara untuk belajar. Pengenalan karakter melalui cerita rakyat budaya lokal kemudian berpeluang untuk dikembangkan di TK tersebut. Pada saat itu cerita rakyat belum pernah digunakan di TK sebagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter. Adapun beberapa alasannya adalah 1) guru belum memiliki pengetahuan terkait pentingnya pemberian kegiatan bercerita untuk anak usia dini, 2) terbatasnya buku cerita anak yang dapat digunakan sebagai media bercerita di kelas, 3) pada umumnya, cerita rakyat memiliki durasi waktu yang panjang dan sulit untuk dipahami anak usia dini, hal ini menyebabkan kebosanan pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengamati kemampuan anak dalam mengenal karakter yang ditanamkan pada anak melalui cerita-cerita rakyat budaya lokal dan bagaimana proses pembelajaran tersebut dapat terlaksana pada anak usia dini.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*". Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011: 71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona dalam Muslich (2011: 75) menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia. Hal ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP No.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk tingkah laku seseorang agar sesuai dengan kaidah moral baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP No.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencakup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli

lingkungan, cinta bangsa dan tanah air. Berikut ini penjabaran dari masing-masing nilai tersebut dan implikasinya.

Kecintaan terhadap Tuhan YME dapat diartikan sebagai nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan Tuhan YME yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh dari penanaman nilai ini yaitu menunjukkan rasa sayang dan cinta kasih kepada ciptaan Tuhan melalui belaian dan rangkulan, menolong teman, menghargai teman, dan lain sebagainya. Toleransi dan cinta damai dapat diartikan sebagai penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan. Adapun contoh perilaku yang dapat ditanamkan yaitu sabar menunggu giliran, saling berbagi, bekerja sama, menunjukkan ekspresi yang wajar ketika sedang marah, sedih, atau gembira.

Disiplin adalah nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan. Contoh dari penanaman sikap disiplin yaitu membantu anak untuk mengatur waktu bermain, datang tepat waktu. Kejujuran adalah keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Adapun contoh penanaman nilai ini yaitu dapat ditanamkan pendidik pada anak dengan cara memberi fasilitas kotak khusus untuk temuan. Setiap anak yang menemukan sesuatu yang bukan miliknya dapat meletakkan barang tersebut dalam kotak temuan sehingga setiap teman yang merasa kehilangan dapat mencari barang yang hilang tersebut dalam kotak temuan. Jika di rumah nilai kejujuran dapat ditanamkan dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak dan mempercayai cerita tersebut sebagai sebuah kebenaran sambil meyakinkan anak bahwa cerita tersebut memang benar.

Percaya diri adalah sikap yang menunjukkan bahwa anak mampu memahami diri dan nilai harga diri. Adapun contoh penanaman nilai ini yaitu dengan cara memberikan pujian atau penguatan tentang semua apa yang dimiliki oleh anak sehingga anak mampu menerima diri secara positif, misalnya, mengatakan kamu pasti bisa, kamu pintar sekali, coba lagi, wow...hasil karyamu luar biasa. Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Penanaman ini bertujuan untuk membiasakan anak menentukan, melakukan, memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan yang seperlunya. Adapun contoh penanaman nilai ini yaitu memberi anak kesempatan untuk mencoba mengerjakan sesuatu sendiri, misalnya memakai pakaian sendiri, makan sendiri, memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas sendiri.

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi

dengan hal-hal yang sudah ada, yang belum pernah ada sebelumnya dengan menekankan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengkombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif. Adapun contoh penanaman nilai ini adalah pendidik harus bersikap terbuka, memiliki toleransi yang tinggi dan memaparkan ide-ide kreatif lain sehingga anak mampu menciptakan kreatifitas sendiri, misalnya, mengajak anak melihat pameran, berkarya wisata, menyediakan berbagai buku bacaan.

Kerja keras adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira. Adapun contoh perilaku ini yaitu anak dapat mencoba dan terus mencoba, mengerjakan tugas sampai selesai, berusaha mencari atau menyelesaikan tugas sendiri dengan berbagai cara. Tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya. Adapun contoh penanaman nilai ini misalnya, membereskan mainan sendiri sehabis bermain, menyelesaikan tugas yang diberikan, mengembalikan buku atau peralatan lain pada tempatnya.

Rendah hati adalah mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Contoh perilaku ini meminta maaf jika salah, memuji karya teman dengan kata-kata, menghargai hasil karya teman dan lain-lain. Hormat dan santun adalah nilai yang terkait dengan tata krama penghormatan pada orang lain yang sesuai dengan norma budaya. Contoh perilaku ini adalah berbicara bergantian, meminta dengan sopan, mengucapkan terima kasih, mengucapkan tolong jika membutuhkan bantuan.

Tolong menolong, kerjasama dan gotong royong adalah merupakan bentuk kemampuan sosialisasi dan kematangan emosi. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah membuat strategi pembelajaran yang dilakukan berkelompok, menggunakan metode proyek, mengatur pembagian tugas. Kepemimpinan dan keadilan dapat ditunjukkan dengan mau menjadi pemimpin, mengajak teman untuk melakukan hal yang baik, menjadi penengah, mau menerima berbagai keadaan orang lain, mampu memecahkan masalah dengan memperhatikan kepentingan orang lain.

Peduli lingkungan merupakan sikap merawat, menjaga dan respon terhadap lingkungan. Nilai ini dapat dikembangkan dengan membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman dan binatang, membersihkan pekarangan dan kelas, merapikan tempat mainan, memanfaatkan barang bekas sebagai media pembelajaran/ alat untuk bermain.

Cinta tanah air dan bangsa merupakan sikap rela berkorban dan menghargai hasil buatan bangsa. Penanaman nilai ini dengan mengenalkan produk-produk Indonesia dalam berbagai bidang, mengenalkan cerita-cerita kepahlawanan, cerita rakyat, dan berbagai hasil seni dan budaya yang dimiliki bangsa, berkunjung ke beberapa tempat wisata bersejarah dan lain sebagainya.

Cerita rakyat menurut Kiefer (2010: 227) dalam kutipannya yaitu : "*folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years*". Termasuk didalamnya epik, balada, legenda, mitos dan fabel. Sesuai pula dengan pengertian cerita rakyat menurut Mustakim (2005: 53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya.

Kiefer (2010: 233-239) membuat beberapa ciri cerita rakyat yang dapat dibedakan dengan cerita lain yaitu struktur alur, karakter, tema, motif, dan jenis. Struktur alur dalam cerita rakyat sederhana dan mengarah, terdiri dari pengulangan-pengulangan baik tanggapan, nyanyian dan puisi, waktu dan tempat dalam cerita tidak spesifik namun menceritakan sesuatu yang indah, biasanya pembukaan cerita menampilkan konflik, karakter dan tempat, kesimpulan cerita mengikuti klimaks yang sangat cepat dan detail. Struktur dalam cerita rakyat, dikenalkan dengan sangat cepat. Karakter cerita untuk anak lebih tegas menunjukkan kebaikan atau bahkan sebaliknya berperilaku kejam dan jahat. Tema-tema yang sering diminati anak-anak berisi konflik dan diakhiri dengan penyelesaian yang indah.

Karakteristik cerita untuk anak yang sudah disesuaikan untuk anak Indonesia oleh Musfiroh (2008: 33-45) dijelaskan dalam tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Tema untuk anak TK sebaiknya tunggal bertema sosial maupun ketuhanan, bersifat tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak usia dini amanat harus ada baik eksplisit maupun implisit. Guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Hal ini mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita. Guru disarankan untuk memilih cerita yang mengandung amanat tidak terlalu dekat dengan permasalahan anak karena anak merasa sebagai objek sindiran dalam cerita tersebut.

Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia dini harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurutan, berulang dan mudah untuk ditebak, durasi waktu cerita tidak terlalu

lama, mengingat anak memiliki rentang perhatian yang cukup pendek. Tokoh dan penokohan untuk anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak. Sudut pandang dipilih yang memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita dengan bantuan pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut. Latar cerita untuk anak bebas dalam latar apapun, sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat digunakan besok dan sekarang, menghindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan tidak dijelaskan secara detail.

Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat perolehan anak. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang preposisi, kata sambung. Kosakata sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna dan diingat anak. Struktur kalimat dalam cerita untuk anak berisi 4 kata satu kalimat untuk anak usia 4 tahun, 5 kata untuk 5 tahun, 6 kata untuk 6 tahun. Kalimat pendek, kadang-kadang berisi kalimat negatif, kalimat lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat, berisi kalimat langsung dan literal.

Pendidikan anak usia dini menurut UU no. 20 tahun 2003 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pengertian ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang direncanakan dan diprogram dengan sedemikian rupa agar mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Hal ini mengacu pada dasar penelitian neorologis yang memaparkan potensi saraf untuk berkembang pada usia tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter sejak dini merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi anak.

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak, untuk merancang sebuah program, pendidik harus memahami terlebih dahulu potensi rata-rata yang dimiliki anak pada setiap aspek. Hal ini bertujuan untuk membuat program yang tepat sasaran dan sesuai dengan

kebutuhan anak. Dalam penelitian ini, pendidik mencoba merancang kegiatan bercerita dengan cerita-cerita rakyat untuk mengenalkan karakter pada anak usia dini.

Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun menurut Piaget (Jamaris: 2011: 37-38) masuk dalam tahap berpikir praoperasional konkrit. Pada usia ini anak masuk dalam tahap berpikir intuitif yaitu fase dimana anak memiliki banyak pengetahuan namun tidak tahu bagaimana anak mengetahui hal tersebut. Tahap ini mencirikan rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu, banyak mengajukan pertanyaan, mampu untuk mengetahui alasan-alasan logis yang primitif, belum dapat memahami prinsip konservasi, dan anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihat ketika bermain.

Perkembangan sosial anak usia taman kanak-kanak dalam Sujiono (2005: 81) yaitu kemampuan anak untuk bebas bicara pada diri sendiri, orang lain dan mainannya; berbicara lancar; bermain dalam kelompok; mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film atau cerita. Penanaman nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat pada anak dilalui dalam proses sebagai berikut yaitu; 1) tahap imitasi, tahap peniruan anak terhadap tingkah laku atau sikap dan cara pandang orang dewasa (model); 2) tahap identifikasi, tahap menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai perannya kelak di masyarakat; 3) tahap internalisasi, tahap penanaman dan penyerapan nilai-nilai yang relatif menetap sehingga menjadi nilai yang tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek pengembangan yaitu aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu (bahasa oral). Adapun beberapa kriteria buku bacaan yang dapat menarik minat anak dalam membaca menurut Jalongo (2007: 162, 187) yaitu dibagi atas tiga tahap yaitu tahap membaca pemula, tahap berkembang, dan tahap mandiri. Bacaan tahap pemula atau awal memiliki ciri yaitu pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, gambar sangat dominan. Karakteristik bacaan untuk tahap berkembang memiliki ciri yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata lebih banyak, banyak tulisan dan gambar seimbang. Karakteristik bacaan untuk tahap mandiri yaitu ilustrasi gambar sedikit, kosakata lebih banyak dan menantang, lebih banyak karakter yang dikenalkan pada anak, unsur cerita lebih berkembang .

Perkembangan minat pada anak berkembang dapat dilihat dari pengamatan pada saat melakukan kegiatan, pertanyaan anak yang diberikan terus menerus, pokok pembicaraan yang mengarah pada minat anak, pilihan buku bacaan, hasil menggambar spontan, jawaban atas pertanyaan spontan yang diutarakan orang dewasa kepada anak, dan segala bentuk hasil karya anak. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hurlock (1979: 116-143) mengidentifikasi beberapa minat yang umum pada anak-anak yaitu minat terhadap tubuh manusia, penampilan, pakaian, nama, lambang status, agama, jenis kelamin, dan pekerjaan dimasa mendatang.

Perkembangan moral anak oleh Kohlberg (Crain: 2007: 231-239) dibagi atas tiga tingkatan yaitu moralitas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Moralitas konvensional dibangun atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Tahap ini dibagi atas dua tahap yaitu tahap penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap kedua, anak harus berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat diterima dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial. Moralitas terakhir pascakonvensional yaitu moralitas yang sesungguhnya, tidak perlu disuruh merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tahap ini pula terbagi atas dua tahap yaitu tahap dimana seseorang perlu keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral jika dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Tahap selanjutnya adalah tahap seseorang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri.

Acuan karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun di atas adalah sebagai pedoman untuk merancang kegiatan bercerita agar cerita-cerita rakyat dapat disampaikan menarik dan tepat sasaran sebagai upaya untuk membangun karakter anak didik.

Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa dan bagaimana pengenalan karakter dapat dikembangkan melalui cerita rakyat budaya lokal khususnya dari Yogyakarta. Adapun cerita rakyat berbudaya Yogyakarta yang digunakan adalah Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya (Dhanu

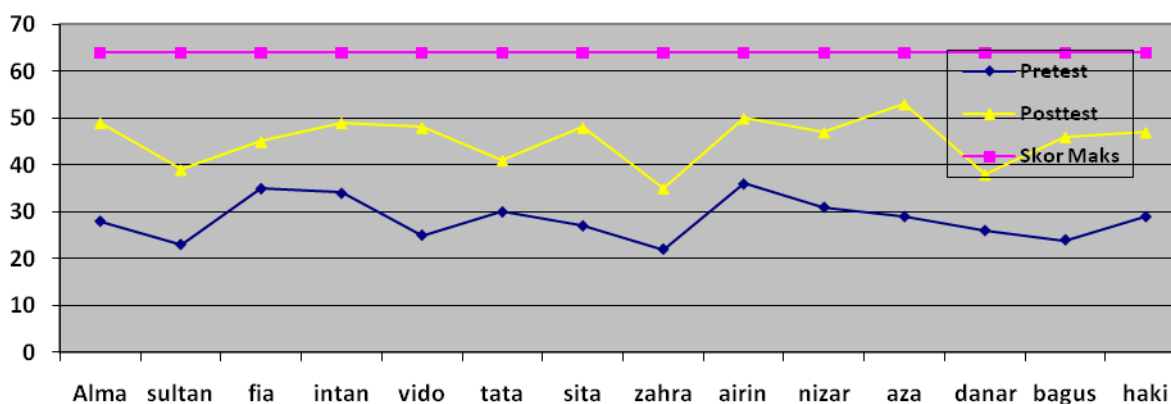
Priyo Prabowo, 2008; 1, 47, 61, 95, 113, 129, 143), dan Kali Gajah Wong (Henry Artiawan Yudhistira, 2012; 1). Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kelimuan pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan karakter dengan penggunaan cerita rakyat yang diambil dari budaya setempat.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pedagogia, Yogyakarta. Metode yang digunakan yaitu praeksperimen atau eksperimen lemah. Metode ini dipilih karena kelas belum pernah menggunakan kegiatan bercerita dengan cerita rakyat kepada anak untuk mendidik karakter. Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK B2 TK Pedagogia dengan jumlah 14 orang anak. Prosedur pemilihan sampel adalah *cluster random sampling* dengan alasan semua anak dipilih untuk dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen pengamatan berisi indikator perilaku yang menunjukkan pengenalan anak terhadap nilai tertentu yaitu tolong menolong, bekerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, serta nilai tanggung jawab. Setiap nilai memiliki indikator yang terkait dengan perilaku yang muncul. Nilai tolong menolong, bekerjasama dan gotong royong terlihat dari mau bekerjasama dalam kelompok, membantu teman yang membutuhkan, mengerjakan tugas bersama-sama, membantu guru atau teman merapikan tempat mainan secara bersama-sama (walaupun tidak ikut bermain), mengarahkan teman yang kesulitan, jika diminta untuk membantu dengan senang hati mau melakukannya. Nilai hormat dan sopan santun terlihat dalam mengucapkan salam pada guru saat bertemu tidak berteriak, mengucapkan terima kasih sehabis meminjam, meminjam mainan dengan tutur kata yang sopan, mengucapkan tolong jika meminta bantuan. Nilai tanggung jawab terlihat dalam perilaku anak dalam merapikan tempat makan sehabis makan, membuang sampah makanan ketika habis makan, menyelesaikan tugas sampai selesai sesuai dengan indikator, mengembalikan/merapikan mainan sehabis bermain, meletakkan tas pada tempatnya, mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terlihat dalam kemajuan perilaku yang nampak sesuai dengan pengenalan anak tentang nilai karakter tersebut. Berikut ini disajikan hasil kemajuan anak dan perbandingannya dalam bentuk gambar.



Gambar 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengenalan Karakter melalui Cerita Rakyat

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka terlihat peningkatan skor pretest dan posttest sejumlah 26 persen dari skor awal. Hasil ini bervariasi pada setiap anak namun 90 persen anak dalam kelas tersebut mengalami peningkatan dalam skor posttest. Keberhasilan penelitian ini didukung oleh berbagai faktor. Pertama, guru cakap dalam membawakan cerita. Untuk menarik perhatian anak terhadap cerita, guru harus berusaha untuk hafal cerita, mampu mencocokkan gambar dengan cerita, dan terampil mengkomunikasikannya pada pendengar (Tadkiroatun Musfiroh, 2008; 127). Dalam pelaksanaannya, guru diminta untuk mempelajari gambar yang sudah disiapkan peneliti terkait dengan ilustrasi gambar cerita rakyat yang akan diberikan pada anak. Setelah itu, guru diminta untuk membaca cerita dan memahami cerita tersebut lalu mendiskusikannya dengan peneliti tentang beberapa bagian cerita yang kurang sesuai untuk disampaikan pada anak, misalnya tentang kegiatan bertapa untuk mencapai kesempurnaan atau tentang tokoh cerita yang kurang masuk akal.

Kedua, cerita rakyat yang diberikan pada anak telah dimodifikasi sehingga alur cerita lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Cerita rakyat yang tersaji panjang dan sulit untuk dipahami anak kemudian disederhanakan dalam penyampaiannya kepada anak. Adapun tujuannya agar anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan sembilan cerita rakyat dari Yogyakarta. Cerita tersebut antara lain Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya (Dhanu Priyo Prabowo, 2008; 1, 47, 61, 95, 113, 129, 143), Kali Gajah Wong (Henry Artiawan Yudhistira, 2012; 1), dan Asal Mula Nyamuk Berdengung (Samsuni, 2012; 1) Semua cerita dalam penelitian ini dimodifikasi agar mudah dipahami oleh anak.

Ketiga, kegiatan bercerita ini menggunakan gambar sebagai ilustrasi dari cerita, warnanya menarik dan rasio ukuran gambar seimbang dengan jumlah anak. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti berusaha untuk membuat ilustrasi gambar dari cerita rakyat yang panjang. Setiap judul cerita rakyat hanya disajikan dalam enam sampai tujuh ilustrasi gambar. Gambar diusahakan sesuai dengan imajinasi anak dan cocok dengan cerita. Peneliti dan ilustrator melakukan diskusi untuk mendapatkan gambar yang sesuai dengan jalan cerita. Ilustrator sebelumnya diminta untuk membaca naskah cerita terlebih dahulu agar dapat menggambarkan cerita dalam bentuk visual.

Keempat, cerita rakyat yang dipilih disesuaikan dengan minat anak dan dekat dengan lingkungan anak. Anak-anak menyukai cerita bertema binatang. Hal ini terlihat dari antusiasme anak ketika mendengarkan cerita rakyat bertema binatang pada saat pelaksanaan penelitian. Indikator lain dari ketertarikan anak pada cerita ini yaitu kemampuan anak untuk mengingat jalan cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Terlihat berbeda ketika guru memberikan cerita rakyat yang bukan bertema binatang. Anak pada waktu itu mampu menjawab dan menceritakan kembali namun untuk menyebutkan tokoh-tokoh tersebut, anak memerlukan bantuan dari guru. Hal ini terjadi karena nama tokoh tersebut hampir mirip dan sulit untuk dibedakan.

Kelima, cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan. Peneliti dan guru memahami bahwa rentang perhatian anak usia dini sangat pendek. Untuk itu strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan perhatian anak ketika mendengarkan cerita adalah dengan membuat cerita yang panjang menjadi lebih sederhana. Cerita tersebut seperti dikatakan sebelumnya dibuat dalam enam sampai tujuh gambar saja, hal ini bertujuan agar anak dapat berimajinasi terkait dengan bagian-bagian cerita yang tidak tersaji secara visual. Dengan demikian, diharapkan proses ini dapat mempertahankan pusat perhatian anak agar dapat mendengarkan cerita dengan baik. Gambar yang menarik, warna yang cerah dan jelas mampu pula menarik perhatian anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data maka hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis bahwa cerita rakyat dapat mengembangkan karakter untuk anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu kecakapan guru ketika membawakan cerita, cerita rakyat sudah dimodifikasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami, kegiatan ini dilengkapi dengan media gambar sebagai ilustrasinya, tema cerita rakyat dipilih sesuai

dengan minat anak dan karakteristik anak, dan cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru kelas, dapat menggunakan cerita rakyat sebagai alternatif untuk mengenalkan karakter pada anak usia dini. Namun dalam pelaksanaannya, guru harus membuat ilustrasi lebih dahulu terkait dengan cerita, melakukan modifikasi terhadap cerita agar lebih sederhana dan dapat dipahami oleh anak. Cerita yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak agar pelaksanaannya lebih efektif.
2. Bagi orang tua, dapat menggunakan cerita rakyat untuk mengenalkan karakter pada anak.
3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian tentang antara lain:
 - a. Identifikasi cerita rakyat dalam mengembangkan karakter anak usia dini secara lebih spesifik.
 - b. Model pengembangan pendidikan karakter melalui cerita rakyat budaya lokal.
 - c. Pengembangan asesmen pendidikan karakter untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, Jo Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education: Preschool through Primary Grades*. USA: Pearson Education, Inc.
- Chasanah, Ida Nurul, dkk. 2008. *Pembentukan Karakter Anak Menurut Teks Cerita Rakyat Ranggana Putra Demang Balaraja: Kajian Praktek Sastra*. Jurnal Penelitian Dinas Sosial Vol. 7, No. 1, April 2008
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Jamaris, Martini. 2011. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Mills, Geoffrey E. 2003. *Action Research A Guide For The Teacher Researcher, Second Edition*. USA: Pearson Education

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Papalia, Diane E., dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam Membina Perilaku Anak Sejak Dini*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo